

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang metodologi penelitian yang dilakukan dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul *Peranan Pesantren Fauzan Dalam Perkembangan Pendidikan di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Tahun 1984-1995*. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur dan wawancara sebagai teknik penelitiannya.

Metode sejarah yakni proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19). Menurut Gottschalk (1985: 32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Seperti halnya pendapat dari Surakhmad (1994: 32) bahwa metode sejarah merupakan langkah yang di dalamnya kita berusaha mencari penjelasan mengenai suatu gejala dalam masa lampau. Pengertian yang lebih khusus dikemukakan oleh Garraghan yang dikutip oleh Abdurahman (1999: 43-44), bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa metode sejarah digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan suatu peristiwa

secara kronologis, melainkan dilakukan dengan ditunjang kajian atau analisis dengan penggunaan teori.

Metodologi dalam penelitian sejarah memiliki tahapan-tahapan dalam proses penelitiannya. Ismaun (2005: 34), mengungkapkan beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melakukan metode sejarah yaitu:

1) Heuristik

Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan (Ismaun, 2005: 49). Heuristik merupakan upaya menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa. Pada dasarnya, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Dalam tahapan ini, penulis mengumpulkan data-data baik dari buku, arsip, artikel, foto, video, internet dan juga wawancara langsung dengan Kiai, tokoh agama, tokoh pendidikan, masyarakat, alumni dan para santri tentang peranan dan perkembangan pendidikan di Pesantren Fauzan.

2) Kritik atau Analisis Sumber

Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005: 50). Kritik sejarah atau kritik sumber adalah langkah yang digunakan untuk menilai keabsahan sumber yang kita butuhkan dalam mengadakan penulisan sejarah. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang dikaji. Tahap kritik ini meliputi:

- a. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Adapun yang dimaksud kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang

mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134). Pada tahap ini dilakukan penyeleksian secara ketat, karena setiap sumber harus dinyatakan otentik dan integral. Saksi mata yang dijadikan sumber harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya (*credible*).

- b. Kritik internal ialah kritik yang dimaksudkan untuk menilai kredibilitas sumber berkaitan dengan aspek “dalam”. Disini, dilakukan evaluasi terhadap kesaksian atau isi sumber. Isi sumber dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Dalam penelitian ini, penulis banyak menggunakan sumber lisan karena penelitian ini merupakan sejarah lokal yang tentunya dihadapkan pada keterbatasan sumber tertulis.

### 3) Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa data dan fakta yang terkumpul. Tahap ini adalah upaya untuk memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini yaitu pendekatan interdisipliner yaitu merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain. Pendekatan ilmu sosial yang digunakan penulis di sini adalah Sosiologi dan Antropologi.

### 4) Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam langkah penelitian sejarah. Historiografi ialah penulisan sejarah. Di sini, penulis berusaha mengerahkan seluruh daya pikiran, seperti penggunaan keterampilan teknis kutipan-kutipan dan catatan-catatan dan penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis agar didapatkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dalam

suatu penulisan yang utuh. Tulisan ilmiah ini dituangkan ke dalam karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul “*Peranan Pesantren Fauzan Dalam Perkembangan Pendidikan Di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Tahun 1984-1995*”. Penulisan skripsi ini disesuaikan dengan ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya tahapan yang harus ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis, menafsirkan, dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang dimaksudkan untuk mempertajam analisis penulisan agar suatu masalah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain. Pendekatan ilmu sosial yang digunakan penulis di sini adalah Sosiologi dan Antropologi.

Kuntowijoyo (2003: 89) juga mengemukakan lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Pemilihan topik.
2. Pengumpulan sumber.
3. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber).
4. Menginterpretasi.
5. Penulisan.

Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literatur yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku, dokumen maupun hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, penulis juga melakukan teknik wawancara untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan, penulis mencoba untuk memaparkan tahap-tahap metode sejarah ke dalam tiga langkah penelitian skripsi, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian.

### **3.1 Persiapan Penelitian.**

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian. Adapun beberapa langkah yang dilakukan penulis, diantaranya adalah:

#### **3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian.**

Tahap ini merupakan langkah awal dari suatu penelitian, setelah peneliti memilih dan menetapkan tema yang sesuai maka kemudian peneliti menentukan tema. Dengan tema yang dipilih serta diajukan oleh peneliti, yakni mengkaji tentang *Peranan Pesantren Fauzan Dalam Perkembangan Pendidikan Di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Tahun 1984-1995*, didasarkan pada keinginan untuk mengkaji upaya serta kontribusi yang dilakukan oleh pihak Pesantren Fauzan dalam dunia pendidikan di Kecamatan Sukaresmi berdasarkan kajian sosial budaya.

Proses dari pemilihan tema ini awalnya dilakukan dengan cara studi literatur mengenai masalah yang dikaji. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian awal ke lapangan dengan melakukan wawancara dengan pihak yang terkait dan pihak pengelola Pesantren Fauzan. Langkah tersebut sebagai bentuk upaya untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber dan data-data yang berhubungan dengan masalah yang peneliti kaji.

Berdasarkan hasil studi literatur dan studi awal penelitian langsung ke lapangan, maka peneliti mengajukan tema kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan dan Penilaian Skripsi) Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia. Langkah selanjutnya setelah

mengajukan judul dan disetujui oleh TPPS, maka peneliti mulai menyusun langkah berikutnya yakni membuat suatu rancangan penelitian yang dituangkan dalam bentuk Proposal Skripsi.

### **3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian.**

Dalam tahapan ini peneliti melakukan pencarian sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Peneliti membaca berbagai sumber literatur yang relevan mengenai permasalahan yang dikaji. Setelah mendapatkan data, rancangan penelitian ini dijabarkan dalam bentuk proposal oleh peneliti. Setelah proposal selesai, peneliti mengajukannya kembali ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi dan disetujui dengan surat ketetapan dari Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dengan No. 113/TPPS/JPS/2010. Setelah proposal disetujui maka ditetapkan calon Pembimbing I dan calon Pembimbing II dan peneliti mempresentasikan proposal skripsi yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 10 Desember 2010 bertempat di Lab Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Adapun rancangan penelitian tersebut meliputi: (1) judul penelitian, (2) latar belakang, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) tinjauan kepustakaan, (6) metode dan teknik penelitian, (7) sistematika penulisan, (8) daftar pustaka.

### **3.1.3 Mengurus perizinan.**

Pembuatan surat perijinan ini dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam mendapatkan informasi ketika melakukan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti membuat surat perijinan dari jurusan yaitu surat permohonan izin mengadakan penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan, yang kemudian diajukan kembali ke bagian Sub Bagian Mahasiswa FPIPS

yang kemudian ditandatangani oleh Pembantu Dekan Bidang Pendidikan dan Kemahasiswaan.

Surat itu ditujukan kepada:

- a. Badan Pusat Statistik (BPS) Garut.
- b. Kantor Pemerintahan Desa Sukaresmi.
- c. Pimpinan Pesantren Fauzan.
- d. Tokoh Agama.
- e. Tokoh Pendidikan.
- f. Tokoh Masyarakat Sukaresmi.
- g. Para santri dan alumni Pesantren Fauzan.

#### **3.1.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian.**

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

- a. Surat izin dari Dekan FPIPS UPI.
- b. Instrumen wawancara.
- c. Alat Perekam (Tape Recorder).
- d. Alat Tulis.
- e. Kamera.

#### **3.1.5 Proses Bimbingan.**

Proses bimbingan merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penyusunan laporan penelitian ini. Dengan melakukan bimbingan, peneliti mendapatkan masukan-masukan dari Pembimbing I dan Pembimbing II yang membantu dalam proses penyusunan skripsi. Dalam

penyusunan skripsi ini peneliti dibimbing oleh Dr. Agus Mulyana, M.Hum selaku pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing II. Setiap hasil penelitian yang peneliti dapatkan dilaporkan kepada pembimbing untuk dikonsultasikan agar peneliti lebih memahami, dan mendapat petunjuk untuk menghadapi segala kendala yang ditemukan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam proses bimbingan penulis mendapatkan beberapa masukan dari Pembimbing I dan Pembimbing II di antaranya mengenai redaksional judul skripsi, penajaman latar belakang masalah, pengarahannya fokus masalah yang lebih spesifik serta masukan untuk membaca beberapa sumber literatur yang beliau sarankan berkenaan dengan penulisan skripsi ini. Penulis beranggapan bahwa kegiatan bimbingan ini sangat diperlukan untuk dapat menemukan langkah yang paling tepat dalam proses penyusunan skripsi. Kegiatan bimbingan yang dilakukan dengan cara diskusi dan bertanya mengenai permasalahan yang sedang dikaji serta untuk mendapatkan petunjuk atau arahan mengenai penulisan skripsi maupun dalam melaksanakan proses penelitian. Setiap hasil penelitian dan penulisan diajukan pada pertemuan dengan masing-masing pembimbing dan tercatat dalam lembar bimbingan.

### **3.2 Pelaksanaan Penelitian.**

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis. Agar penelitian yang akan dilaksanakan lebih sistematis, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut ini.

#### **3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik).**

Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah

yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007:73). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber yang berkaitan dengan “Peranan Pesantren Fauzan Dalam Pendidikan di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Tahun 1984-1995”, maka pengumpulan sumber tersebut dilakukan melalui dua tahapan yaitu mencari dan mengumpulkan sumber tertulis dan sumber lisan.

#### **3.2.1.1. Sumber Tertulis.**

Pada tahapan ini, penulis berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku dan dokumen yang diperoleh dari berbagai tempat, diantaranya adalah:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Garut, penulis memperoleh data geografis dan jumlah penduduk Desa Sukaresmi, serta peta Kabupaten Garut.
2. Kantor Pemerintahan Desa Sukaresmi, penulis memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Desa Sukaresmi serta kehidupan sosial dan tingkat pendidikan penduduk Desa Sukaresmi tahun 1984-1995.
3. Kantor Kearsipan Pesantren Fauzan, penulis memperoleh data mengenai latar belakang berdirinya Pesantren Fauzan, profil keseluruhan dari Pesantren Fauzan dari mulai data umum, lokasi, fasilitas, profil, data santri, metode pembelajaran di pondok pesantren, karakteristik dan unsure-unsur pesantren.

4. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis memperoleh buku yang mengkaji mengenai pola pendidikan pesantren, tradisi dan elemen-elemen pesantren. Di samping itu, penulis juga memperoleh buku yang mengkaji kurikulum pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang terdiri dari tujuan, materi, metode dan evaluasi dalam pendidikan Islam dan pendidikan Nasional.
5. Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, penulis memperoleh buku yang mengkaji tentang pola pendidikan pesantren, unsure-unsur pesantren, dan peranan pesantren dalam masyarakat.

### **3.2.1.2. Sumber lisan.**

Pada tahapan ini, penulis mulai mencari pelaku yang dianggap dapat memberikan informasi untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa tokoh yang dianggap memiliki informasi mengenai peranan Pesantren Fauzan. Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap sumber tertulis (Kuntowijoyo, 2003: 74). Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 28-30).

Adapun proses wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara langsung yaitu dengan mendatangi ke tempat tinggal para narasumber setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini

dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya, sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakannya wawancara secara simultan.

Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan dua jenis, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994:138).

Kebaikan penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus, data lebih mudah diperoleh serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya. Dalam teknis pelaksanaannya, penulis menggabungkan kedua cara tersebut yaitu dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah yang terkait dengan Pesantren Fauzan dalam kurun waktu 1984-1995.

Dalam menentukan narasumber pelaku atau saksi yang akan diwawancara, maka penulis melakukan peninjauan dan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini. Menurut Kartawiraputra (1994: 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik

(kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami kejadian tersebut. Narasumber ini dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian, seperti Kiai yang mengikuti perkembangan Pesantren Fauzan dari waktu ke waktu. Saksi adalah mereka yang melihat bagaimana peristiwa itu terjadi, seperti pejabat pemerintahan daerah, dan tokoh agama atau masyarakat di Kecamatan Sukaresmi. Narasumber yang diwawancarai berjumlah 8 orang yang terdiri dari para Kiai dan staf pengajar di Pesantren Fauzan, pihak pemerintah dari Kantor Desa Sukaresmi dan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Garut, tokoh agama dan masyarakat biasa seperti para alumni yang pernah mengenyam pendidikan di Pesantren Fauzan dan santri. Kedelapan orang narasumber tersebut mewakili pelaku dan saksi dalam perkembangan Pesantren Fauzan. Asumsi memilih narasumber-narasumber tersebut adalah dengan melihat tingkat keterlibatan dan pengetahuan/wawasan akan perkembangan Pesantren Fauzan. Berikut adalah deskripsi para narasumber.

Narasumber pertama yang penulis kunjungi ialah KH. Muchtar Fauzi berusia 35 tahun, beliau merupakan cucu dari alm Syeh Umar Basri (48 tahun). Dari beliau penulis mengetahui banyak hal mengenai awal mula berdiri sampai pada perkembangan Pesantren Fauzan. Beliau juga memperkenalkan penulis ke Pimpinan Pesantren Fauzan yang lainnya seperti KH. Umar Alam (60 tahun), KH. Muhammad Ali (46 tahun), KH. Husen Abdussalam (43 tahun), yang masih merupakan cucu dari Syeh Muhammad Umar Basri. Wawancara dengan Beliau dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu pada tanggal 05 Desember 2010, 21 Januari 2011, 09 Mei 2011 dan 15 Maret 2012 di rumahnya. Alasan memilihnya sebagai narasumber karena usianya

yang masih muda dan beliau merupakan wakil pengurus Pesantren Fauzan saat ini. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber adalah sejarah berdirinya Pesantren Fauzan, seputar perkembangan Pesantren Fauzan, dan bagaimana beliau mengembangkan Pesantren Fauzan semasa pimpinan beliau.

Narasumber kedua adalah KH. Aceng Aam Umar A'lam berusia 60, beliau merupakan kakak kandung dari KH Muchtar Fauzi. Penulis melakukan wawancara dengan KH. Umar Alam pada tanggal 15 Maret 2012 di rumah KH. Aceng Aam Umar A'lam. Alasan penulis memilih KH. Umar Alam karena beliau sebagai pimpinan Pondok Pesantren Fauzan dan pada saat beliau menjabat sebagai pemimpin di Pesantren Fauzan KH. Umar Alamlah yang melakukan perubahan pada sistem pendidikan di Pesantren Fauzan, dengan memasukan sistem pendidikan umum ke dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga dapat pula diajukan pertanyaan-pertanyaan mulai dari sejarah berdirinya dan perkembangan Pesantren Fauzan hingga sekarang. Di samping itu, penulis juga mengajukan pertanyaan mengenai kurikulum dan implementasi pendidikan Pesantren Fauzan pada kurun waktu 1984-1995 dan perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan Pesantren Fauzan, serta bagaimana gambaran kehidupan Pesantren Fauzan (pondok, mesjid, kiai, santri, dan sarana pendidikan pesantren).

Narasumber ketiga adalah KH. A Abdul Mujib berusia 36 Tahun, penulis melakukan wawancara pada tanggal 16 Maret 2012 di Yayasan Fauzanniyah. Alasan penulis memilih KH. A Abdul Mujib karena beliau merupakan Ketua di Yayasan Fauzaniyyah. Alasan penulis memilih KH. A Abdul Mujib karena beliau merupakan Ketua Yayasan dari Fauzanniyah saat ini. Di samping itu juga penulis mengajukan pertanyaan mengenai kurikulum dan implementasi pendidikan Pesantren Fauzan pada kurun waktu 1984-1995 dan perubahan-peubahan yang

terjadi dalam sistem pendidikan Pesantren Fauzan serta bagaimana dampak positif dan negatif dari perubahan sistem pendidikan tersebut.

Narasumber keempat penulis melakukan wawancara ke Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, tokoh pendidikan yang penulis wawancara ialah yang menjabat sebagai kepala bagian di bidang pendidikan di SMA, SMP dan pesantren. Beliau adalah bapak Dr. H. Sukandar. M. Pd berusia 48 tahun. Penulis melakukan wawancara dengan bapak H Sukandar pada tanggal 16 Februari 2012 di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Garut. Pertanyaan yang penulis ajukan mengenai kerjasama antara pihak Pesantren Fauzan dengan pemerintah, program khusus pendidikan bagi pesantren untuk meningkatkan kualitasnya dan sistem pendidikan umum yang masuk kedalam sistem pendidikan pesantren itu sendiri.

Narasumber kelima penulis melakukan wawancara ke Departemen Agama Kabupaten Garut, tokoh agama yang penulis wawancara ialah yang menjabat sebagai Kepala Seksi Pondok Pesantren. Beliau adalah Bapak H. Edi Imroni, SH berusia 49 tahun. Penulis melakukan wawancara dengan bapak H. Edi Imroni pada tanggal 16 Februari 2012 di Kantor Departemen Agama Kabupaten Garut. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber banyak berkaitan mengenai gambaran umum mengenai pesantren, sistem pendidikan Pesantren, masuknya sistem pendidikan umum kedalam sistem pendidikan pesantren.

Narasumber keenam adalah beberapa orang alumni Pesantren Fauzan dari beberapa generasi, diantaranya Bapak Udin Komaludin (alumni angkatan 80-an) dan Dedi Mahmudin (alumni angkatan tahun 90-an). Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber banyak berkaitan dengan bagaimana gambaran kehidupan Pesantren Fauzan (pondok, mesjid, kiai, santri dan sarana pendidikan pesantren) ketika mereka jadi peserta didik. Mereka juga merupakan bagian dari warga Desa Sukaresmi, sehingga dapat diajukan pertanyaan mengenai

kondisi dan kebiasaan masyarakat Sukaesmi, khususnya karena peranan dari keberadaan Pesantren Fauzan.

Narasumber ketujuh adalah masyarakat Desa Sukaesmi yang berada di sekitar Pesantren Fauzan. Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber adalah mengenai keberadaan Pesantren Fauzan di Desa Sukaesmi Kabupaten Garut dari tahun 1984-1995-an terhadap masyarakat sekitar.

Narasumber kedelapan adalah beberapa orang peserta didik Pesantren Fauzan. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber berkaitan dengan minat peserta didik masuk ke Pesantren Fauzan dan bagaimana pendapat dari peserta didik mengenai pembelajaran di Pesantren Fauzan.

Beberapa narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh yang terkait dengan Pesantren Fauzan. Oleh karena itu, sangat cocok jika penulis mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Fauzan, Bagaimanakah sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren Fauzan tahun 1984-1995 dan perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan Pesantren Fauzan. Bagaimana gambaran kehidupan Pesantren Fauzan (pondok, mesjid, kiai, santri dan sarana pendidikan pesantren), serta dampak sistem pendidikan nasional terhadap sistem pendidikan yang telah dijalankan oleh pesantren.

### **3.2.2 Kritik Sumber.**

Kritik sumber merupakan tahapan mengenai data dan informasi yang telah diperoleh, diselidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifannya. Sebelum sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dan dipergunakan paling tidak ada lima pertanyaan, adapun lima pertanyaan tersebut antara lain:

- 1) Siapa yang mengatakan itu?
- 2) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- 3) Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- 4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- 5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 2007:13).

Kritik sumber dilakukan karena tidak semua sumber terkumpul merupakan data yang sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi, dan yang terpenting adalah dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber menyangkut verifikasi sumber yaitu pengajian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut, dalam metode sejarah dikenal dengan kritik eksternal dan internal.

Dengan demikian dapat dibedakan yang benar dan tidak benar, serta yang mungkin dan yang meragukan. Berikut adalah penjelasan dari kritik eksternal dan internal dalam penulisan skripsi oleh penulis

### **3.2.2.1 Kritik Eksternal.**

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri. Hal itu untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007:134). Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa,

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu (*authenticity* atau otensitas).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial.

Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumber. Peneliti melakukan kritik eksternal dalam sumber tertulis, seperti dengan cara melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi diantaranya memuat nama penulis buku, tahun terbit, judul buku, tempat diterbitkannya dan penerbit. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber, terutama yang berbentuk dokumen seperti buku, artikel surat kabar dan sebagainya.

Sumber tertulis yang diperoleh yaitu berupa buku dan artikel dari internet. Buku-buku yang menjadi sumber tulisan sebagian besar ditulis dari tahun 1990 sampai 2000-an, sehingga tampilan buku kondisinya masih baik dan mudah dibaca. Selain itu ejaan yang digunakan pun sudah menggunakan ejaan yang disempurnakan. Adapun buku yang didapat penulis sebelum tahun 1990 antara lain buku yang berjudul Tradisi Pesantren (1982) karya Zamakhsyari Dhofier. Sumber buku utama yang dijadikan bahan referensi oleh penulis dinilai penulis cukup berkompeten hal ini dilihat dari riwayat hidup para penulis yang secara langsung pernah berkecimpung di dunia pesantren, seperti halnya buku Potret Dunia Pesantren karya Mahpuddin Noor, beliau merupakan ketua Pokja Pondok Pesantren *Salafiyah* Tahun 2003-2004. Begitu juga dengan Nurchalis Madjid dengan bukunya Bilik-Bilik Pesantren, kredibilitas Nurchalis Madjid tentang kemampuannya mengenai dunia Islam dan pesantren tidak dapat diragukan lagi. Namun satu kelemahan dari buku-buku tersebut adalah terletak pada penerbit yang kurang begitu ternama dan kompeten sehingga penulis sedikit meragukan sistematika penulisan dan editoringnya. Tidak jarang penulis menemukan kesalahan dalam penulisannya sehingga sedikit menyulitkan penulis dalam memaknai isinya.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian

dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, serta kejujuran narasumber. Upaya verifikasi sumber yang penulis lakukan dengan kritik eksternal terhadap beberapa narasumber dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Narasumber yang dipilih penulis adalah pimpinan, pengelola Pesantren Fauzan yang bernama KH Umar Alam. Beliau lahir tahun 1952, berarti kini usianya 60 tahun. Dengan melihat usianya, beliau sezaman dengan tahun kajian penelitian ini yaitu dari tahun 1984-1995. Beliau merupakan generasi penerus pimpinan Pesantren Fauzan yang kelima. Beliau merupakan putra dari KH Muhammad (alm). Memperhatikan kondisi fisik, kemampuan ingatan beliau masih kuat, yakni beliau masih dapat mendeskripsikan informasi mengenai Pesantren Fauzan dari awal berdirinya Pesantren Fauzan sampai perkembangan Pesantren Fauzan dengan mengadakan pendidikan formal.

Narasumber dari masyarakat yaitu alumni dari Pesantren Fauzan di Desa Sukaresmi yaitu Bapak Udin Komaludin berusia 53 (alumni angkatan 80-an) dan Dedi Mahmudin berusia 35 (alumni angkatan tahun 90-an). Melihat perbedaan usia dan angkatan beliau mengenyam pendidikan di Pesantren Fauzan yang berbeda, justru dapat memberikan perspektif informasi data dari dua generasi yang berbeda. Bapak Udin Komaludin memberikan informasi mengenai sistem pendidikan yang Pesantren Fauzan pada saat beliau menjadi santri yang pada saat itu hanya mempelajari kitab kuning karena setelah beliau lulus dari pesantren, Pesantren Fauzan pada tahun 1984 baru mendirikan formal. Sedangkan Bapak Dedi Mahmudin dapat memberikan informasi mengenai adanya sistem pendidikan formal yang dilakukan oleh Pesantren Fauzan karena menurut beliau ada perubahan jadwal kegiatan para santri setelah diadakannya pendidikan formal di lingkungan pesantren.

Narasumber selanjutnya dari instansi pemerintah dari dinas pendidikan Kabupaten Garut, tokoh pendidikan yang penulis wawancara ialah yang menjabat sebagai kepala bagian di bidang pendidikan di SMA, SMP dan pesantren. Beliau adalah bapak Dr. H. Sukandar. M. Pd berusia 48 tahun. Informasi yang penulis dapatkan dari beliau yaitu mengenai kerjasama antara pihak Pesantren Fauzan dengan pemerintah, program khusus pendidikan bagi pesantren untuk meningkatkan kualitasnya dan sistem pendidikan umum yang masuk kedalam sistem pendidikan pesantren itu sendiri.

Jika melihat usia para narasumber di atas, maka rata-rata usianya adalah 40-50 tahun meskipun ada juga yang berada di atas rata-rata usia tersebut. Berdasarkan taraf usia dan kondisi fisik yang masih baik, narasumber masih memiliki ingatan yang kuat untuk menuturkan masa lalu. Hal itu terlihat pada saat wawancara dilakukan, pemaparan narasumber disampaikan secara kronologis.

Namun, terdapat beberapa narasumber yang kurang konsisten dalam menjawab pertanyaan penulis. Pertanyaan mengenai awal berdirinya Pesantren Fauzan dan masuknya pendidikan formal di lingkungan pesantren. Guna memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut, penulis bandingkan dengan kesaksian narasumber lainnya yang lebih konsisten menjawab.

### **3.2.2.2 Kritik Internal.**

Kritik internal menekankan kegiatannya pada pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas isi informasi dari narasumber. Kritik internal dilakukan pada sumber tertulis atau lisan. Dalam sumber tertulis kritik internal dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dengan sumber lainnya. Hal lainnya dengan menentukan

sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji. Kritik intern atau kritik “dalam” bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian dari sumber satu dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. Kemudian dipunguti fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang di dapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber (Ismaun, 2005: 50).

Contoh kritik yang dilakukan oleh penulis terhadap buku sumber rujukan adalah pada buku *Bilik-bilik Pesantren Karya Nurchalis Madjid* yang mengatakan bahwa kondisi pesantren saat ini dilihat dari segi keadaan santri yang kumuh dan memiliki penyakit kulit seperti kudis, pengaturan tata ruang yang tidak beraturan serta sistem pendidikan yang belum maksimal. Namun, bagi penulis semua kondidi itu terjadi dulu ketika belum sadarnya pesantren akan kesehatan dan pendidikan. Sekarang banyak pesantren yang telah berubah dan bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Kondisi pesantren sekarang ini sudah semakin baik, sebagaimana dinyatakan Azyumardi Azra yang dikutip oleh Mahpuddin Noor (2006: 163) bahwa pesantren sekarang sudah berubah dengan pesantren yang dulu, pesantren hendaknya dapat terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial kemanusiaan dan menjadi agen perubahan sosial. Dalam buku Mahpuddin Noor juga penulis harus lebih teliti karena Secara umum buku ini memberikan pengetahuan namun karena sifat keumumannya ini juga penulis merasa untuk lebih teliti lagi dalam mengkritisi substansi dari buku ini karena pembahasannya mencakup seluruh elemen pesantren di Indonesia tanpa menfokuskan pada daerah-daerah atau pesantren-pesantren tertentu.

Kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya. Tujuannya untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada untuk meminimalisir subjektivitas narasumber. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Sebagaimana yang dipaparkan Lucey (Sjamsuddin, 2007: 150) bahwa “kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia (muda, sebaya, tua, pikun), watak (sinis, optimis, pesimis), pendidikan, dan kedudukan (pejabat, pemerintah, pegawai, majikan buruh)”.

Dalam kritik internal ini, penulis mendeskripsikan kesaksian dari pemaparan narasumber berkaitan dengan latar belakang berdirinya Pesantren Fauzan. Mengenai latar belakang awal berdirinya Pesantren Fauzan, ketika penulis bertanya kepada 4 narasumber ternyata hanya 3 orang yang mengetahuinya yaitu KH Umar Alam sebagai pimpinan dari Pesantren Fauzan, KH Abdul Mujib sebagai Ketua Yayasan Fauzanniyah dan KH Muchtar Fauzi sebagai pengurus dari Pesantren Fauzan yang merupakan adik dari KH Umar Alam dan KH Abdul Mujib.

Berdasarkan penuturan KH Umar Alam, bahwa awal berdirinya Pesantren Fauzan pada mulanya didirikan oleh As-Syaikh Umar Basri yang ingin sekali mengajarkan pendidikan agama Islam kepada masyarakat sekitar dengan mendirikan sebuah mesjid untuk beribadah Shalat berjamaah dan sebagai tempat mengkaji tentang agama Islam secara mendalam. Sedangkan berdasarkan kesaksian KH Abdul Mujib Pesantren Fauzan didirikan selain ingin memberikan pendidikan agama Islam tetapi juga As-Syaikh Umar Basri pun pada saat itu juga sangat menentang para penjajah kolonial Belanda yang menguasai Indonesia. Sehingga, selain membeikan ilmu tentang agama As-Syaikh Umar Basri pun memberikan pelatihan beladiri

kepada para muridnya bila sewaktu-waktu para penjajah melakukan peyerangan mereka sudah siap menghadapi serangan para penjajah tersebut.

Terakhir, penuturan KH Muchtar Fauzi hampir sama dengan kesaksian para narasumber di atas. Beliau menyatakan bahwa pada awalnya pendirian Pesantren Fauzan guna memberikan pengetahuan mengenai agama Islam kepada masyarakat dengan mendirikan sebuah mesjid dan pada saat itu bangsa Indonesia sedang dijajah oleh Kolonial Belanda maka tanpa sepengetahuan Belanda As-Syaikh Umar Basri pun dengan diam-diam memberikan pengajaran kepada para santrinya tentang cinta tanah air (*hubbul wathan*) serta menanamkan sikap patriotik dengan mengajarkan pelatihan Beladiri kepada para muridnya. Beliau pun menjelaskan bahwa Pesantren Fauzan merupakan pesantren tertua di daerah Garut karena Pesantren Fauzan sampai sekarang sudah berdiri selama 160 tahun.

Berdasarkan keempat kesaksian tersebut, keempatnya mendekati kebenaran dan terdapat kaitan antara kesaksian yang satu dengan yang lainnya. Kemudian penulis bandingkan dengan beberapa sumber buku mengenai pesantren salah satu contohnya yaitu buku yang ditulis oleh Mahpuddin Noor yang berjudul *Potret Dunia Pesantren* guna memperoleh fakta kebenaran yang diperlukan penulis dalam penelitian. Dari buku tersebut penulis diinformasikan bahwa Islam masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14, berpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai estetika dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju.

Kehadiran orang-orang barat di kepulauan Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam ini tetap bertahan dengan jiwa dan semangat kemandiriannya, itulah sebutan Pesantren, yaitu tempat para santri menimba agama Islam. Semasa penjajahan Belanda, lembaga ini tetap hidup dan berkembang diatas kekuatan sendiri dengan kemandiriannya, tidak mendapat bantuan dari

pemerintah kolonial Belanda. Bagi pemerintah Belanda, lembaga ini bukan hanya tidak bermanfaat bagi tujuan kolonial, akan tetapi dipandang amat berbahaya, karena pondok pesantren ini tempat persemaian yang amat subur bagi kader-kader yang menentang penjajahan di muka bumi ini (Noor, 2006: 11-12).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik internal digunakan untuk meneliti kebenaran kesaksian yang diutarakan oleh narasumber. Setelah penulis bandingkan, kesaksian narasumber yang satu dengan kesaksian narasumber yang lain sama. Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kesaksian tersebut benar adanya dan dapat dijadikan fakta sejarah. Kemudian fakta tersebut dikritisi kembali dengan membandingkannya melalui sumber lain.

### **3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber).**

Tahap ini merupakan tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah disaring dan diidentifikasi melalui proses kritik ekstern dan intern yaitu berupa fakta. Fakta yang telah didapatkan tersebut kemudian ditafsirkan oleh peneliti sehingga peneliti dapat menguji kebenarannya. Peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah dikritik dan menetapkan makna dan fakta-fakta dari data-data yang saling berhubungan dari sumber-sumber sejarah yang didapat. Setelah kebenaran didapatkan, maka peneliti menggabungkan atau merekonstruksi fakta tersebut menjadi sebuah satu kesatuan yang dibantu dengan “*historical thinking*”, hal tersebut dilakukan dengan memikirkan kembali masa lalu seolah-olah penulis mengalami dan menjadi pelaku pada peristiwa yang terjadi pada masa lalu, sehingga penulis dapat memperoleh gambaran tentang permasalahan yang dikaji.

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan, sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana

peristiwa yang satu dimasukkan kedalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Dengan kegiatan ini maka akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

Dalam tahap interpretasi ini, penulis melakukan penafsiran terhadap data yang mengemukakan mengenai sistem pendidikan yang dijalankan oleh Pesantren Fauzan serta masuknya pendidikan formal dilingkungan Pesantren Fauzan. Berdasarkan dari informasi KH Umar Alam dan KH Abdul Mujib mengatakan bahwa Pesantren Fauzan merupakan pesantren yang berbentuk Salafiyah yaitu pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Quran dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran yang diajarkan di Pesantren Fauzan yaitu mempelajari kitab kuning dengan menggunakan metode *Sorogan* dan *Bandongan*.

Peranan Pesantren Fauzan sebagai tempat untuk belajar agama Islam juga mengadakan pendidikan formal, hal ini terlihat keinginan dari Pesantren untuk memajukan pendidikan di Kecamatan Sukaresmi. Pesantren Fauzan mengerti akan pentingnya pendidikan di zaman sekarang ini. Tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan.

Dari informasi yang didapat kemudian penulis bandingkan salah satu sumber buku yang ditulis oleh Hasbullah yang berjudul *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah bersepakat dan bertekad untuk membentuk suatu negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, bukan berdasarkan Islam. Namun, Pancasila dan UUD 1945 menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki UUD 1945. Melalui proses yang panjang, sejak Indonesia merdeka hingga tahun 1989 dengan kelahiran UU Nomor 2 Tahun 1989, dan kemudian disempurnakan menjadi UU Nomor 20 tahun 2003, merupakan puncak dari usaha mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan Nasional. Dengan demikian berarti UU Nomor 20 Tahun 2003 merupakan wadah formal terintegrasinya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dan dengan adanya wadah tersebut, pendidikan Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pesantren Fauzan sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut untuk tidak hanya sekedar mengurus masalah internal kepesantrenan, pendidikan dan pengajaran kepada santrinya, tetapi pondok pesantren dituntut pula untuk mulai masuk pada wilayah sosial kemasyarakatan. Ini dibuktikan dengan keterlibatan pesantren secara praktis dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Pesantren Fauzan berusaha untuk senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, mengadakan pelatihan-pelatihan serta keterampilan bagi para santrinya.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi yang bermuara pada sintesis. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses analisis-sintesis terhadap fakta. Fakta yang disusun dan ditafsirkan hingga memiliki makna dan memiliki keterhubungan satu dengan yang lainnya. Selain itu, fakta-fakta tersebut dapat menjadi satu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat menjawab dan menjelaskan permasalahan penelitian.

Dalam melakukan interpretasi hasil kesaksian sumber lisan, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menganalisis kejadian yang diberitakan. Dengan pendekatan interdisipliner, masalah dapat dipecahkan dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang dari ilmu sosial. Alat analisis yang digunakan dengan meminjam konsep-konsep dari ilmu Sosiologi dan Antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti, konsep masyarakat, inovasi, status sosial, peranan sosial, dan perubahan sosial. Sedangkan konsep yang dipinjam dari ilmu Antropologi adalah konsep kebudayaan dan tradisi. Penggunaan berbagai konsep tersebut agar penulis dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dikaji dan mempermudah proses penafsiran.

### **3.3 Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)**

Historiografi merupakan tahapan akhir yang dilakukan dalam prosedur penelitian ini. Tahapan ini merupakan langkah penyusunan hal-hal yang telah penulis dapatkan dalam bentuk penulisan skripsi. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah (Ismaun, 2005: 28). Pada penulisan ini peneliti merekonstruksi berbagai fakta yang telah ditemukan dan yang telah

dipahami serta dimengerti secara mendalam sehingga sehingga penulis dapat menjawab segala permasalahan yang ada dalam penelitian yang telah dilakukan.

Berbagai penafsiran yang telah didapatkan dikaitkan menjadi beberapa fakta, disusun ke dalam sebuah skripsi. Di dalam skripsi ini tertuang berbagai hal yang telah dilakukan dan dihadapi oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu, dituangkan pula berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Fakta yang didapat oleh penulis tidak hanya ketika melakukan penelitian saja, namun peneliti juga mendapatkannya ketika penulisan laporan ini sedang disusun. Fakta baru ini memberikan informasi dan kontribusi yang penting sehingga penulisan laporan ini menjadi lebih baik lagi. Fakta baru juga dicari oleh penulis ketika merasa ada yang kurang dalam penelitian ini.

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan sistematika yang berlaku dalam jurusan Pendidikan Sejarah dengan menggunakan ejaan yang disempurnakan. Penulisan skripsi ini mengacu pada buku pedoman karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Penulisan ini ditujukan sebagai salah satu tugas akhir akademis yang harus ditempuh oleh mahasiswa dalam jurusan Pendidikan Sejarah untuk menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana.

Hasil penelitian akan disusun ke dalam lima bab, yang terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Pembahasan, dan Kesimpulan, sekalipun dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan kerangka pemikiran mengenai pentingnya penelitian terhadap Peranan Pesantren Fauzan Dalam Perkembangan Pendidikan di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Tahun 1984-1995. Untuk memfokuskan penelitian maka bab ini dilengkapi pula dengan rumusan

masalah dan pembatasan masalah. Bab ini juga memuat mengenai metode penelitian yang digunakan serta dilengkapi dengan uraian sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini dipaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lain yang digunakan oleh penulis sebagai sumber rujukan yang dianggap relevan dalam proses penelitian terhadap Peranan Pesantren Fauzan Dalam Perkembangan Pendidikan di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Tahun 1984-1995 . Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan materi yang berkaitan dengan konsep sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan pesantren.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini akan menjelaskan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji oleh penulis. Diantaranya heuristik, yaitu proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Kritik yaitu melakukan penilaian secara intern dan ekstern terhadap data yang telah diperoleh dalam langkah sebelumnya, untuk mendapatkan berbagai informasi yang akurat berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, interpretasi yaitu penafsiran terhadap fakta yang telah ditemukan karena pemahaman dan pemikiran yang dilakukan terhadap permasalahan yang diteliti, serta historiografi yaitu tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan penulisan dan proses penyusunan hasil penelitian.

BAB IV Sistem Pendidikan Pesantren Fauzan di Desa Sukaresmi Kabupaten Garut Tahun 1984-1995. Bab ini merupakan pembahasan atas jawaban pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah diantaranya: Pertama, mengenai gambaran umum daerah Kabupaten Garut yang mencakup keadaan geografis dan wilayah administratif Kabupaten Garut, jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan mata pencaharian masyarakat Kecamatan Sukaresmi. Kedua,

mengenai bagaimana sistem pendidikan yang di kembangkan Pesantren Fauzan tahun 1984-1995. Ketiga, perkembangan sarana dan prasarana pesantren Fauzan dari tahun 1984 sampai tahun 1995. Keempat, Dampak sistem pendidikan Nasional terhadap sistem pendidikan yang telah dijalankan oleh Pesantren Fauzan. Pada bab ini juga berisi tentang seluruh jawaban-jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat. Jadi pada umumnya dalam bab ini penulis memaparkan seluruh data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Kesimpulan. Di dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.

